

2024

Paradigma Keilmuan Islam dan Perubahan Sosial

Drs. H. Agus Maftuh, M.Ag.

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



PARADIGMA KEILMUAN ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL

Oleh: Drs. H. Agus Maftuh, M.Ag.

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Dalam tradisi keilmuan Islam, hal-hal yang terkait dengan ilmu pengetahuan yang meliputi ilmu-ilmu keagamaan, ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial, dalam perkembangannya selalu mengalami dialektika keilmuan yang mengakibatkan adanya *shifting paradigm* (pergeseran gugusan pemikiran keilmuan). Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan paradigma keilmuan Islam di tengah perubahan sosial kontemporer. Dengan memanfaatkan cara kerja dan prosedur penelitian kualitatif, penelitian ini mengonfirmasi bahwa dialog antar keilmuan yang terkait dan terdekat dengan obyek kajian sehingga mampu menampilkan sistem perubahan, pergeseran, perbaikan, perumusan kembali, munculnya teori-teori baru, serta penyempurnaan epistemologi keilmuan. Terlebih, perubahan sosial sebagai dampak dari globalisasi dan berbagai produk yang dilahirkannya meniscayakan paradigma keilmuan Islam yang dialektis, integratif dan interkoneksi.

Key Word: Paradigma, Keilmuan Islam, Globalisasi dan Perubahan Sosial.

A. PENDAHULUAN

Dinamika perguruan tinggi Islam di Indonesia telah mengalami perkembangan pesat. Hal ini setidaknya dapat ditinjau dari proses pendirian hingga konversi kelembagaan menuju pencaharian konsep studi

keislaman yang menepati perkembangan zaman. Dalam dua dasawarsa ini, perkembangan kelembagaan tersebut dapat disaksikan setidaknya pada tiga potret, *pertama*, dalam jumlah yang belum terpantau secara detail ada banyak konversi perguruan tinggi Islam dalam bentuk sekolah tinggi agama Islam negeri menjadi institut agama Islam negeri; *kedua*, perguruan yang tinggi yang memiliki historis sejak awal sebagai institut agama Islam berubah menjadi universitas Islam negeri; *ketiga*, adanya kecenderungan di kalangan masyarakat Muslim Indonesia memiliki akses yang longgar dalam pendirian perguruan tinggi Islam swasta dalam berbagai bentuk kelembagaan, seperti sekolah tinggi, institut dan universitas; dan *keempat*, pantauan yang tidak bisa dipungkiri adalah dinamika studi Islam di pesantren—sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam—yang memperlihatkan penerimaan modernisasi pendidikan Islam dalam level perguruan tinggi. Dalam wujudnya yang bervariasi, lingkungan pendidikan yang dikenal khas ini juga mendirikan perguruan tinggi, termasuk juga dalam hal ini adalah Ma'had Aly. Lembaga pendidikan yang terakhir ini meski terkesan berada di persimpangan jalan dalam pengaturan kelembagaannya, dalam prakteknya mempengaruhi sistem pendidikan pesantren dan dunia perguruan tinggi Islam baik dalam status kelembagaan maupun outputnya.

Dinamika kelembagaan perguruan tinggi Islam tersebut tentu saja memiliki kesejarahannya masing-masing, terutama dalam memelihara dan mengembangkan studi keilmuan Islam. Tradisi akademik yang dimilikinya setidaknya berorientasikan pada (1) merespons perkembangan ilmu pengetahuan modern, (2) menyediakan tenaga keagamaan yang profesional, dan (3) mengembangkan kajian khusus keislaman. Usaha-usaha untuk mencapai orientasi tersebut dalam kenyataannya dihadapkan pada potensi dasar yang dimiliki dan stamina pengembangan ke arah relevansi perkembangan zaman. Pada titik inilah sesungguhnya setiap kelembagaan perguruan tinggi Islam memiliki sikap yang konsisten dengan diiringi penguatan-penguatan kapasitas kelembagaan yang memadai. Dengan strategi inilah sebuah perguruan tinggi Islam dapat menepati target dan sasaran sesuai yang diharapkan.

Capaian dan penepatan tersebut setidaknya dapat terukur pada dua ranah, yaitu: *pertama*, tradisi akademik yang dipraktekkan dan

pengembangan studi keislaman yang diorientasikan dan; *kedua*, tingkat penerimaan (resepsi) di kalangan masyarakat luas yang berdampak pada input dan output kelembagaan. Dengan tanpa mengesampingkan faktor lainnya, tulisan ini memiliki perhatian utama pada faktor pertama yang menaruh perhatian pada usaha-usaha yang terkait dengan dinamika akademik yang dimiliki perguruan tinggi. Di samping itu, dengan menekankan pada faktor inilah sejatinya sebuah perguruan tinggi memiliki landasan dan pijakan yang memadai dalam program-program pengembangan keilmuan Islam yang dimilikinya. Tentu saja untuk mengurai hal-hal yang berbasis pada filsafat ilmu ini memerlukan perenungan dan pekerjaan keilmuan yang dilakukan terus menerus dan pada saatnya memilih dan menetapkannya untuk dijadikan kebijakan pendidikan Islam di perguruan tinggi.

Sebagai ikhtiar untuk menjawab kegelisahan akademik di atas, tulisan ini memuat beberapa sub tema yang dianggap memadai. Beberapa sub tema dihadirkan dengan mempertimbangkan perspektif keilmuan dan pengalaman perguruan tinggi Islam yang tengah dan telah melampaui penguatan dimensi akademiknya, seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Malik Ibrahim Malang. Sub-sub tema tersebut antara lain paradigma dan dinamika keilmuan dalam studi Islam dan keilmuan Islam di tengah perubahan sosial.

B. PARADIGMA DAN DINAMIKA KEILMUAN DALAM STUDI ISLAM

Dalam perspektif filsafat ilmu, suatu ilmu dipastikan memiliki landasan epistemologi yang menjadi dasar pijaknya. Apabila ingin mengembangkan suatu ilmu, sesungguhnya usaha awal yang harus ditempuh adalah meninjau ulang epistemologi ilmu yang bersangkutan dan mencari alternatif baru bagi kemajuan epistemologi ilmu tersebut. Langkah ini setidaknya diupayakan untuk mencapai derajat ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan. Di samping itu, ikhtiar paradigmatis ini dalam kenyataannya bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan berdampak pada peningkatan kualitas kehidupan. Namun demikian pembaruan dalam wilayah epistemologi ini tidaklah berdiri sendiri, ia senantiasa mengonfirmasi terhadap realitas yang berkembang dan tentu saja bersifat dinamis serta memiliki tatapan masa depan yang hendak dicapai baik terdekat maupun berdurasi beberapa puluh atau ratusan tahun

yang mendatang.

Pemikiran tersebut diinsyafi dengan mempertimbangkan bahwa dalam setiap paradigma keilmuan yang muncul pada suatu komunitas sosiologis tertentu dan tempat tertentu dilatarbelakangi atas kondisi mikro dan makro pergulatan keilmuan dan sosilogis dalam komunitas itu. Terlebih dengan memanfaatkan perspektif kawasan misalnya pemikiran keislaman yang berkembang pada suatu tempat belum tentu memiliki daya kesesuaiannya yang sama pada tempat yang lain, meski tidak terbantahkan bahwa dalam Islam memiliki wilayah-wilayah substansial yang bersifat kewahyuan dan keimanan. Hal ini mengingatkan bahwa perkembangan keilmuan di tengah komunitas manusia berlangsung sangat dinamis dan terkadang memiliki kesulitan yang bervariasi dalam membedakan mana yang ilmu, ideologi dan terlebih mitos. Proses pencaharian ilmu dalam tradisi Islam misalnya dikenal dengan istilah *ijtihad*, *itba'* dan *taklid*. Demikianlah ilmu menampakkan wataknya yang menarik bagi subyek yang mencarinya dan memperlihatkan obyek kajian yang berserakan dalam diri dan lingkungan manusia. Di kalangan para ilmuwan, terhadap persoalan ini seringkali berbeda pendapat untuk menyusun prasarat-prasarat sebuah ilmu. Meski demikian, ada beberapa hal yang seringkali muncul dalam lapangan keilmuan yang menjadi prasarat ilmu tersebut, antara lain; sumber, proses dan prosedur, pendekatan, kerangka teori, tolak ukur validitas, prinsip-prinsip dasar, dan hubungan antara obyek dan subjek terhadap ilmu.

Terlepas dari perbedaan prasarat sebuah ilmu di atas, di kalangan para ilmuwan tampaknya memiliki keseragaman dalam membagi ilmu menjadi tiga, yaitu ilmu kealaman, budaya dan sosial. Ilmu kealaman seperti fisika, kimia, biologi dan lain-lain mempunyai tujuan utama mencari hukum-hukum alam, mencari keteraturan-keteraturan yang terjadi pada alam. Suatu penemuan yang dihasilkan oleh seseorang pada suatu waktu mengenai suatu gejala atau sifat alam dapat dites kembali oleh peneliti lain. Sebaliknya, ilmu budaya mempunyai sifat tidak berulang tetapi unik dan ilmu sosial yang memiliki gejala-gejala yang tidak berulang tetapi dengan cara memahami keterulangannya. Ilmu sosial ini bisa dikatakan lebih dekat kepada ilmu kealaman karena fenomena sosial dapat terulang terjadinya dan dapat dites kembali. Di samping itu, ilmu sosial juga dikatakan memiliki

kedekatan dengan ilmu budaya karena sifatnya yang unik dan menarik dalam realitas kehidupan manusia, seperti ilmu antropologi sosial.

Dalam hubungannya dengan ruang lingkup studi keislaman, pembagian ilmu di atas menjadi lebih menarik. Selain karena dihubungkan dengan suatu sistem kepercayaan di satu sisi, hubungan ini juga berdampak pada peta studi keislaman yang telah berlangsung berabad-abad dan juga telah melahirkan tradisi keilmuan tersendiri. Sebuah capaian peradaban yang gemilang ini tentu saja tidak terlepas dari tradisi keilmuan yang dikembangkannya. Islam sebagai sebuah sistem kepercayaan dan agama dalam permulaannya dapat diperoleh informasinya melalui teks-teks keislaman yang otoritatif, al-Qur'an dan hadist. Namun, dalam perkembangannya pengetahuan mengenai keislaman dapat dijumpai juga dalam berbagai cabang keilmuan yang dimilikinya, seperti fikih, tauhid, tafsir dan lainnya. Produk-produk pengetahuan itu dapat disaksikan dan telah mengisi khazanah Islam, terutama pada masa abad-abad awal permulaan Islam. Capaian ini tidak lain berkat perjumpaan teks-teks keislaman yang otoritatif yang telah dibaca, ditelaah, dan dikonseptualisasi pembacanya yang memiliki keilmuan memadai dengan perkembangan zaman yang sarat dengan kemajuan kebudayaannya.

Karena itulah, perkembangan keilmuan dalam Islam sesungguhnya memperlihatkan wataknya yang dinamis dan memiliki tawaran metodologis yang khas sejak Islam lahir di bumi Arab hingga tersebar ke berbagai kawasan di dunia. Tingginya muatan materi keilmuan dan metodologi yang ditawarkan ini dalam telah pula melahirkan setidaknya lima lapis keilmuan geneologis, yaitu *pertama*, al-Qur'an dan hadist. Lapisan pertama ini merupakan area keilmuan yang terkait dengan teks-teks otoritatif dalam Islam, karenanya bersifat kewahyuan dan keagamaan. Namun untuk kepentingan analisis, teks-teks keagamaan ini dapat pula diletakan sebagai obyek kajian, mendampingi dua jenis keilmuan lainnya, yaitu ilmu kealaman dan kemanusiaan. Dalam pengertian keagamaan, ketiga jenis keilmuan ini memiliki posisi yang sama, yaitu sebagai tanda-tanda Tuhan dan karenanya manusia berpotensi memahaminya untuk keperluan mendekatkan diri kepada-Nya. Dari perjumpaan tiga tradisi kajian ini kita akan melihat ilmu-ilmu yang berbeda-beda tetapi tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Tak heran jika dalam lapisan kedua geneologi

keilmuan ini telah banyak melahirkan keilmuan yang berbasis keagamaan, kealaman dan kemanusiaan; *kedua*, ulumul qur'an, ulumul hadist, fikih, tafsir, hadist, tasawuf, tarikh, lughah, kalam dan falsafah; *ketiga*, psikologi, sejarah, antropologi, sosiologi, filologi, fenomenologi, hermeneutika, etika, fisika, kimia, biologi, dan matematika; *keempat*, hukum internasional, isu lingkungan hidup, isu-isu gender, studi kebudayaan, politik dan civil society, hak asasi manusia, teknologi informasi, ekonomi global, dan studi agama-agama.

Keempat lapisan geneologis di atas memberikan konfirmasi bahwa ilmu-ilmu tersebut pada dasarnya mengalami perkembangan seiring dengan kondisi zaman di mana manusia dengan potensi dasar yang dimilikinya mengalami perjumpaan dengan alam raya yang memiliki hukum tersendiri. Dengan lain ungkapan, kemunculan ilmu-ilmu tersebut memiliki sejarahnya masing-masing. Dari bermula sebuah teks keislaman, dibaca, dipahami, diteorisasikan, dikonseptualisasikan dan kemudian menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Metamorfosa pendirian sebuah ilmu ini tidak lepas dari aspek kreatif yang dimiliki manusia dalam usahanya menemukan hukum-hukum yang berulang-ulang dan tentu saja berakhir memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan.

Dengan bertumpu pada kebesaran Tuhan, realitas keilmuan dapat pula dikelompokkan menjadi tiga jenis keilmuan sebagaimana dijelaskan di atas. Di samping dapat menjelaskan dan memperkuat adanya empat lapisan di atas, konseptualisasi ini merupakan jawaban atas dikotomi yang terjadi dalam lapangan ilmu, antara ilmu agama dan ilmu non agama. Ilmu kewahyuan atau keagamaan, ilmu kealaman dan ilmu kemanusiaan diletakkan sebagai obyek kajian di satu sisi dan sisi yang lain meletakkan manusia sebagai subyek ilmu dengan akal yang dimilikinya memiliki kemampuan memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan. Melalui teks-teks otoritatif keislaman misalnya manusia memahami kebesaran Tuhan dan telah melahirkan ilmu-ilmu seperti fikih, ulumul qur'an, ulumul hadist, fikih, tafsir, kalam, falsafah dan tasawuf. Kebesaran Tuhan dapat dipahami melalui ilmu kealaman dan kemudian melahirkan ilmu-ilmu fisik seperti ilmu fisika, kimia, geografi, geologi, falak dan astronomi. Sementara itu, kebesaran Tuhan yang dipahami melalui tanda-tanda-Nya dalam diri manusia, telah melahirkan berbagai ilmu, seperti struktur tubuh manusia

yang melahirkan ilmu biologi dan kedokteran. Aspek psikis manusia melahirkan ilmu psikologi. Manusia dalam pengertian yang komunal atau kolektif dapat pula melahirkan ilmu-ilmu seperti sosiologi, komunikasi, hukum, ekonomi, sejarah, ilmu lingkungan dan ilmu-ilmu lainnya.

Kemunculan berbagai ilmu tersebut dalam kenyataannya memiliki karakteristik tersendiri, terutama dari segi historisitas dan metodologinya. Dengan lain ungkapan, ilmu-ilmu tersebut tidak terlepas dimenasi ruang dan waktu dalam kemunculannya sebagai ilmu yang mapan dan bahkan melahirkan ilmu-ilmu yang bersifat cabang. Dalam pandangan filsafat ilmu, lahirnya sebagai sebuah ilmu pengetahuan sarat dengan faktor genealogis dan arkeologi yang mempengaruhinya. Perspektif inilah yang membawa pentingnya mengungkap aspek-aspek metodologis dalam tradisi keilmuan Islam. Di samping memiliki daya untuk mengungkap otentisitas, daya perubahan dan pengembangan, setiap ilmu sangat memungkinkan mengalami perkembangan yang signifikan terkait dengan peran ilmu itu sendiri dalam merespon gejala-gejala zaman, seperti problem-problem keagamaan, kealaman dan kemanusiaan. Itu sebabnya setiap perkembangan ilmu pada dasarnya diuji oleh sejarah peradaban manusia. Aspek keberlangsungan dan perubahan (*continuity and change*) tentu saja mengiringi perkembangan tersebut.

Untuk memberikan kemudahan dalam melakukan pemetaan tradisi keilmuan Islam, tiga klasifikasi ilmu yang ditawarkan Abid Al-Jabiri dalam hal ini menemukan relevansinya. Secara metodologis, berbagai ilmu yang berkembang dalam dunia Islam tidak terlepas dari tiga klasifikasi epistemologi ilmu, yaitu bayani, burhani dan irfani. Ketiga klasifikasi memiliki karakteristik masing-masing dalam hal sumber, proses dan prosedur, pendekatan, kerangka teori, tolak ukur validitas, prinsip-prinsip dasar, hubungan antara obyek dan subjek terhadap ilmu dan rumpun ilmu yang terkait. Ketiga klasifikasi ilmu tersebut dapat dilihat di bawah ini.

B.1. Epistemologi Bayani

Origin	:	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Nas/Teks/Wahyu (otorita teks) ▪ <i>Al-Khabar, al-Ijma'</i> (otoritas salaf) ▪ <i>Al-Ilm al-Tauqify</i>
--------	---	--

Metode	:	a. Ijtihadiyah b. Qiyas
Epistemologi	:	Lughawiyah (bahasa)
Kerangka Teori	:	a. Istimbatyah (Pola pikir yang deduktif dan berpangkal pada teks) b. Qiyas al-'Illah (Fikih) c. Qiyas al-Kalam (Kalam) d. Al-Lafadz dan Al-Makna
Fungsi dan Peran Akal	:	a. Akal sebagai pengekang/pengatur hawa nafsu b. Justifikasi – Repetitif – <i>Taqlidy</i> (pengukuh c. kebenaran/otoritas teks) d. <i>Al-'Aql al-Diniy</i>
Tipe Argumentasi	:	a. Dialektik (<i>Jadaliyah</i>), <i>al-Uqul al-Mutanafisah</i> b. Defensif – Apologetik – Polemik – Dogmatik c. Pengaruh pada logika <i>Stoia</i> (bukan logika Aristotle)
Tolak Ukur Validitas	:	Keserupaan/kedekatan antara teks atau nas dan Realitas

Prinsip Dasar	:	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Infisal</i> (discontinue) = Atomistik b. <i>Tajwiz</i> (Keserbabolehan) = Tidak ada hukum c. Kausalitas d. <i>Muqarabah</i> (kedekatan, keserupaan) e. Analogi-analogi deduktif (qiyas)
Kelompok Ilmu	:	<p>Kalam (Teologi)</p> <p>Fikih (Yurisprudensi/Fukaha'; Ushuliyun)</p> <p>Nahwu</p>
Hubungan Subyek dan Obyek	:	Subjective (<i>Theistic</i> atau <i>Fideistic Subjectivism</i>)

B.2. Epistemologi Burhani

Sumber	:	<ul style="list-style-type: none"> a. Realitas/al-waqi' (alam, sosial, humaniora) b. Al-Ilm al-Husuli
	:	a.
Metode	:	<ul style="list-style-type: none"> b. Abstraksi (Al-Maujudah al-Bari'ah min al-Madah) c. <i>Bahsiyyah –Tahliliyyah –Tarkibiyyah– Naqdiyya (al-Muhakamah al-'Aqliyyah)</i>
Epistemologi	:	Filosofis –Scientifik

Kerangka Teori	:	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Al-Tasawwurat–al-Tasdiqat; al-Had–al-Burhan.</i> b. Premis-premis logika (al-Mantiq) c. <i>Kulliy–al-Juz’i; Jauhar–‘Aradh</i>
Fungsi dan Peran Akal	:	<ul style="list-style-type: none"> a. Heuristik-Analitik-Kritis b. <i>Idraku al-sabab wa al-musabab</i> c. <i>Al-‘Aql al-Kauniy</i>
Tipe Argumentasi	:	<ul style="list-style-type: none"> a. Demonstratif (Eksploratif; Verifikatif; Eksplanatif) b. Pengaruh pada logika Aristotle dan logika keilmuan pada umumnya
Tolak Ukur Validitas	:	<ul style="list-style-type: none"> a. Korespondensi (Hubungan antara akal dan alam) b. Koherensi (konsistensi logik) c. Pragmatik
Prinsip Dasar	:	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Idraku al-Asbab</i> (prinsip kausalitas) b. <i>Al-Hatmiyyah</i> (Kepastian; Certainty) c. <i>Al-Mutabaqah baina al-‘aql wa nizam al-tabi’ah</i>
Kelompok Ilmu	:	<ul style="list-style-type: none"> a. Falasifah b. Ilmuan (Alam, Sosial, Humanitas)
Hubungan Subyek dan Obyek	:	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Objective (al-Nazrah al-Mauduiyyah)</i> b. <i>Objective Rationalism</i> (terpisah antara subject dan object)

B.3. Epistemologi Irfani

Sumber	:	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Experience</i> b. <i>Al-Ru'yah al-Mubasyirah</i> c. <i>Direct Experience; al-Ilm al-Huduri</i> d. <i>Preverbal; Prelogical Knowledge</i>
Metode	:	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Al-Dzauqiyyah (al-Tajribah al-Batiniyyah)</i> b. <i>Al-Riyadah; al-Mujahadah; al-Kasyfiyyah; al-Isyraqiyyah; al-Laduniyyah; Penghayatan batin/tasawuf</i>
Epistemologi	:	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Psiko-Gnosis, Intuitif, Dzauq (Qalb)</i> b. <i>Al-La'aqlaniyah</i>
Kerangka Teori	:	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Zahir-Batin</i> b. <i>Tanzil-Ta'wil</i> c. <i>Nubuwah-Wilayah</i> d. <i>Haqiqi-Majazi</i>
Fungsi dan Peran Akal	:	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Partisipatif</i> b. <i>al-Hads wa al-Wijdan</i> c. <i>Bila Wasilah; Bila Hijab</i>
Tipe Argumentasi	:	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Atifiyyah-Wijdaniyyah</i> b. <i>Spirituality (Esoterik)</i>
Tolak Ukur Validitas	:	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Universal Reciprocity</i> b. <i>Empati</i> c. <i>Simpati</i> d. <i>Understanding Others</i>

Prinsip Dasar	:	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Al-Ma'rifah</i> b. <i>Al-Ittihad/Al-Fana (al-Insan yadzubu fi al-Allah); Al-</i> c. <i>Insan (Partikular) yadzubu fi al-nas (universal)</i> d. <i>Al-Hulul</i>
Kelompok Ilmu	:	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Al-Mutasawwifah</i> b. <i>Ashab al-Irfan/Ma'rifah (Esoterik)</i> c. <i>Hermes/Arifun</i>
Hubungan Subyek dan Obyek	:	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Intersubjective</i> b. <i>Wihdatul al-wujud (Unity in Difference; Unity in Multiplicity)</i>

Paparan di atas setidaknya memperlihatkan pengetahuan dalam tradisi keilmuan Islam sebagai oase yang menakjubkan dan sekaligus memberikan ruang wahyu, akal, dan inderawi yang proporsional. Kebenaran yang diperoleh sebagai indikator kunci sebuah ilmu secara terus menerus diuji dengan standar-standar ilmu dalam disiplinnya masing-masing. Tradisi epistemologi bayani, burhani dan irfani pada dasarnya mengonfirmasi bahwa sumber kebenaran, etika, hukum, kebijaksanaan, dan pengetahuan dalam segala aspeknya memang berasal dari agama. Agama tidak pernah mengajarkan bahwa wahyu Tuhan hanya sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Menurut pandangan ini, sumber pengetahuan ada dua macam, yaitu pengetahuan yang berasal dari Tuhan dan pengetahuan yang berasal dari manusia. Perpaduan antara keduanya disebut teoantroposentris. Agama memberikan aturan bagaimana sebuah kebenaran ilmu dapat diukur, bagaimana ilmu diproduksi, dan bagaimana seharusnya tujuan-tujuan ilmu diarahkan.

Dimensi aksiologi dalam teologi ilmu dalam kenyataannya dipandang sangat urgen, terutama ketika sebelum manusia keluar

mengembangkan ilmu. Selain ontologi dan epistemologi keilmuan, agama sangat menekankan dimensi aksiologi keilmuan. Ilmu yang lahir dari induk agama harus menjadi ilmu yang objektif. Dalam artian, bahwa ilmu yang dihasilkan tersebut tidak dirasakan oleh pemeluk agama lain, non agama, dan anti agama sebagai nilai normativitas semata, tetapi sebagai gejala keilmuan objektif, meliputi sisi historisitas-empirisitas. Maka objektifikasi ilmu merupakan hasil dari pemikiran dari orang-orang beriman untuk seluruh manusia yang bersifat menyejukkan dan damai bukan sebaliknya. Karena itulah hakikat pengetahuan itu haruslah objektif dalam pengertian dapat dirasakan dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia. Konsep bahwa Islam itu adalah sebagai agama yang rahmatan lil'alamin dalam hal ini menemukan relevansinya.

Sementara itu, untuk memenuhi obyektifikasi ilmu tidak bisa terlepas dari pengujian atas kebenaran yang terkandung dalam ilmu tersebut. Dalam konteks inilah dibutuhkan alat uji kebenaran yang seringkali disebut dengan tolok ukur validitas. Dalam tradisi filsafat ilmu, tolok ukur validitas ini terdiri dari tiga konsep penting, yaitu konsistensi, koherensi dan korespondensi. Konsistensi berasal dari bahasa latin *consistere* yang berarti "berdiri bersama". Jadi konsistensi artinya sesuai, harmoni, atau menurut pengistilahan teknik filsafat "hubungan logis". Sebuah pengetahuan haruslah menghargai pengetahuan lain dengan memiliki hubungan terpadu antar pengetahuan. Koherensi berasal dari bahasa latin *cohaerere* yang berarti lekat satu dengan lainnya. Koherensi yang dimaksud disini adalah satu poin ilmu harus terkait dengan poin ilmu yang lain, tidak terlepas sendiri-sendiri. Sementara itu, korespondensi berasal dari dua kata latin, yaitu *co* yang berarti bersama, dan *respondere* yang berarti menjawab. Jadi korespondensi adalah praktis dari pengetahuan itu, yakni sama antara teori dengan praktik, antara konsep murni dan terapan. Dari ketiga kriteria yang menjadi tolok ukur filsafat ilmu tersebut, dapat dilihat apakah pengetahuan-pengetahuan dalam kurun sejarah tertentu mempunyai konsistensi, koherensi, dan korespondensi atau tidak.

C. KEILMUAN ISLAM DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL

Dalam tradisi keilmuan Islam, hal-hal yang terkait dengan ilmu pengetahuan yang meliputi ilmu-ilmu keagamaan, ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial, dalam perkembangannya selalu mengalami dialektika keilmuan yang mengakibatkan adanya *shifting paradigm* (pergeseran gugusan pemikiran keilmuan). Hal ini sangat beralasan mengingat kegiatan-kegiatan yang terkait dengan ilmu pengetahuan bersifat historis. Rancang bangun pemikiran manusia juga tidak dapat melepaskan dirinya dari sifat historis—terikat oleh ruang dan waktu—, terpengaruh oleh perkembangan pemikiran dan perkembangan kehidupan sosial yang mengitari penggal waktu tertentu.

Dengan demikian, sangat dimungkinkan terjadinya dialog antar keilmuan yang terkait dan terdekat dengan obyek kajian sehingga mampu menampilkan sistem perubahan, pergeseran, perbaikan, perumusan kembali, munculnya teori-teori baru, serta penyempurnaan epistemologi keilmuan. Jika tidak demikian, maka kegiatan keilmuan tidak akan berjalan dan mengakibatkan usangnya pengetahuan keilmuan itu sendiri. Oleh karena itu, dengan menggunakan bahasa dan pola berpikir yang disesuaikan dengan muatan pengalaman manusia moderen era ilmu dan teknologi tanpa meninggalkan warisan khazanah intelektual Islam, dapat dijadikan sebagai pijakan pengetahuan manusia dalam mengikuti perkembangan paradigma kehidupan.

Dalam hubungannya dengan realitas tradisi keilmuan Islam yang memiliki kekayaan ilmu dan perspektif itu, manusia moderen yang dicirikan dengan kearifannya menerima modernitas sebagai bagian dari hukum kemajuan kebudayaan. Di samping itu, ia juga secara prinsipil memiliki stamina keagamaan dalam mendialogkan tradisionalitas kehidupan dengan kemajuan kebudayaan yang diilhami oleh penemuan-penemuan ilmu pengetahuan baru dengan berbasiskan pada kebudayaan teknologi. Dialektika seperti inilah yang memungkinkan manusia menjadi tokoh sejarah yang memiliki kemampuan dalam menyusun dan merancang bangun keilmuan dan kehidupan yang dapat memberikan kemaslahatan bagi umat manusia secara keseluruhan dan alam pada umumnya.

Pemikiran yang bersifat dialektis-dinamis tersebut merupakan pijakan manusia yang realistik dalam menjumpai berbagai perkembangan, pergeseran dan perubahan zaman yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi. Dari segi filsafat ilmu, pandangan terhadap dunia (*world view*) seperti ini dalam kenyataannya dapat memberi efek terhadap tindakan dan perilaku manusia dalam pergaulan dengan lingkungan baik dalam skala lokal, nasional, regional maupun internasional. Relasi pergaulan inilah yang pada gilirannya membuka cakrawala dan wawasan kehidupan yang lebih dinamis dan bersikap progresif terhadap gejala-gejala perubahan. Dengan bertumpu pada agama, manusia tidak lagi menjadi merasa terasing oleh berbagai perubahan yang terjadi, melainkan melakukan dialektika yang saling menguntungkan, saling menghormati, saling menjunjung tinggi harkat dan martabat. Peradaban manusia pada era ini tentu saja memiliki karakteristik kognisi, psikomotorik dan afeksi yang senantiasa mengapresiasi perubahan dan dituntut menepatinya dengan melahirkan kreasi dan inovasi baru dalam berbagai lapangan, terutama pengembangan keilmuan, hubungan sosial yang lebih luas, peran negara dalam berbagai bidang untuk kemajuan warganya. Pemikiran seperti ini dilatari oleh berbagai perubahan dunia yang telah berlangsung lama dan memperlihatkan watak dunia yang berbeda dari sebelumnya. Dalam amatan terhadap perubahan tersebut, setidaknya dapat kita saksikan globalisasi dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Tapal batas manusia satu dengan yang lainnya tidak lagi hanya dibatasi kepulauan, negara atau kawasan, globalisasi memfasilitasi komunikasi dan melahirkan berbagai produknya, seperti halnya modernisasi. Istilah yang terakhir ini menempati posisi konsekuensi atas globalisasi itu sendiri. Upaya pembaruan dinilai sebagai sebuah keniscayaan, di samping memberikan kemudahan, globalisasi juga memberikan dampak kesetaraan dalam berbagai dimensi komunikasi manusia. Luasnya pengertian globalisasi ini pada gilirannya agama Islam juga dipandang memiliki etosnya untuk mendinamisasi situasi dan kondisi yang diharapkan.

Kehadiran agama dalam ruang yang amat luas ini sangat diharapkan dengan asumsi memiliki stamina penafsiran atas agama Islam yang dinamis dan filter terhadap hal-hal yang diduga tidak sejalan dengan ajaran universal agama. Untuk itu selain menjumpai globalisasi, agama dan pemeluk agama baik muslim maupun non muslim dihadapkan pada fenomena lainnya, seperti migrasi/perpindahan penduduk, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, penemuan benda-benda arkeologis, evolusi

dan genetika, kesadaran yang semakin bertambah tentang harkat dan martabat manusia, hubungan agama yang semakin dekat, munculnya konsep "Negara-Bangsa" dan berakibat pada kesamaan hak dan kewajiban warga negara di hadapan negara, pengarusutamaan dan keadilan gender.

Daftar Pustaka

- Bakhtiar, Amsal. 2012. *Filsafat Ilmu*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Darwis, A. Soelaeman. 2019. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Persepektif Islam dan Barat*. Bandar Publishing: Aceh.
- Dewi, Masyitoh, dkk. 2020. "Amin Abdullah dan Paradigma Integrasi Interkoneksi". *JSSH P-ISSN:2579- 9088*. Vol. 4 (1).
- Efrinaldi, Toha Andiko, Taufiqurrahman. 2020. "The Paradigm of Science Integration in Islamic University: The Historicity and Development Pattern of Islamic Studies in Indonesia". *Journal MADANIA*. Vol. 24 (1).
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Filsafat Ilmu*. CAPS: Yogyakarta. Fadillah, Tridiani Febrisia. 2019. "Paradigma Al-Qur'an Dalam Tradisi Keilmuan Islam". *Jurnal el-Ghiroh*. Vol. XVI (1).
- Fahri, Hidayat. 2015. "Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4 (2).
- Hoodbhoy, Pervet. 1997. *Islam dan Sains*. Terj Luqman: Bandung.
- Lis, Arifudin. 2016. "Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam". *Jurnal Edukasia Islamika*. Vol 1 (1).
- Kartina, AM. 2004. "Konsep Ilmu dengan Paradigma Tauhid". *Jurnal Al-Qalam*. Vol. 21 (102).
- Kattsoff, O. Louis. 2018. *Pengantar Filsafat*. Tiara Wacana Yogya: Yogyakarta. Khotimah,
- Khusnul. 2014. "Paradigma dan Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Alqur'an". Vol. 9 (1). Kurnia,
- Sari Wiwaha. 2018. "Epistemologi Paradigma Islam: Studi Pemikiran Zainuddin Sardar, Religious". *Jurnal Studi Agama- Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 3 (1).
- Mohammad, Kosim. 2008. "Ilmu Pengetahuan Dalam Islam Perspektif Filosofi-Historis". *Jurnal Tadrīs*. Vol. 3 (2).
- Muhammad, Nur. 2018. "Paradigma Keilmuan UIN Raden Intan Lampung". *Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 18 (1).
- Nata, Abuddin. 2018. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Prenademadia Grup: Jakarta.
- Poerwadaminta, W. J. S. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka. Philip, Buckley,

Irawan. 2015. "The Scientific Paradigm of Islamic Education Management: Phenomenology Perspective". Vol. 2 (1).